

LAPORAN IMPLEMENTASI

***COMMUNITY
DEVELOPMENT***

**PT. PERTAMINA EP. ASSET 3
SUBANG FIELD**

**PROGRAM MASYARAKAT
2019**

BAB I PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

Upaya untuk memperkuat keberadaan masyarakat yang dilakukan oleh pihak PT. Pertamina E.P Subang melalui pihak Aliksa SRI Organik Konsultan. Dilakukan dengan skema CSR yang berhubungan dengan Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pertanian Sehat Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan (PSRLB). Terdistribusi ke 3 wilayah kabupaten, Kabupaten Subang (Kelurahan Pasir Kareumbi Kec. Kota Subang), Kabupaten Karawang (Desa Sukamulya Kec. Cilamaya Kulon, Desa Ciranggon Kec. Majalaya, Desa Pelawad Kec. Karawang Timur), Kabupaten Bandung (Desa Cempaka Mulya Kec. Cimauk).

Untuk kabupaten Subang upaya pemberdayaan melalui budidaya dan pengembangan Komoditi Tanaman Obat Keluarga, di Kabupaten Karawang melalui budidaya penanaman Komoditi Padi SRI Organik, sedangkan di Kabupaten Bandung melalui budidaya Komoditi Kopi Organik. Sehingga secara komoditi terdapat 3 jenis komoditi yang masuk dalam skema pemberdayaan Pertanian Sehat Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan (PSRLB). Untuk melihat sejauh mana perkembangan implementasi program tersebut, Pihak Aliksa SRI Organik Konsultan melakukan Monitoring Evaluasi (Monev) atas tahapan program yang telah dan sedang dilaksnakan. Serta melihat strategi dan fase program seperti apa lagi yang harus lakukan kedepannya.

Dengan melakukan upaya memverifikasi dan mengidentifikasi ragam jenis kegiatan dan dinamika apa saja yang berjalan di wilayah pemberdayaan. Kondisi yang akan dilihat dalam kegiatan monitoring evaluasi tersebut adalah kegiatan yang berhubungan dengan teknis budidaya toga, budidaya penanaman Padi SRI Organik, serta inisiasi budidaya tanaman Kopi Organik

I.2 TUJUAN

- a. Melihat bagaimana peluang jenis tanaman toga yang akan mulai dimitrakan dengan perusahaan swasta sehingga dapat bernilai ekonomis, selain untuk pemenuhan diri keluarga dan lingkungan
- b. Melihat bagaimana peluang pengembangan Budidaya penanaman Padi SRI Organik memasuki Musim Tanam 3.
- c. Melihat sejauh mana insiasi budidaya tanaman Kopi Organik
- d. Melihat inisiasi dan upaya serta rencana perluasan kelompok sasaran penerima manfaat dari program pemberdayaan.

I.3 RUANG LINGKUP

- a. Identifikasi Jenis tanaman toga yang bernilai ekonomis dan berpotensi besar untuk bisa bermitra dengan perusahaan swasta. Baik dari sisi perluasan atau penambahan jumlah dan jenis bibit tanaman obat, juga termasuk didalamnya mengidentifikasi calon kelompok sasaran penerima manfaat di luar anggota kelompok yang ada.
- b. Identifikasi calon petani potensial dan luas lahan potensial budidaya penanaman padi SRI Organik menjelang Musim Tanam 3, selain melihat kesiapan petani pelaku yang sudah menerapkan SRI
- c. Identifikasi jumlah petani pelaku Kopi Organik dan calon petani potensial yang akan membudidayakan tanaman Kopi Organik. Termasuk didalamnya luas lahan dan tegakan pohon.

BAB. II METODOLOGI

Tempat Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi dilakukan di 3 wilayah yaitu Kabupaten Subang (Kelurahan Pasir Kareumbi Kec. Kota Subang), Kabupaten Karawang (Desa Sukamulya Kec. Cilamaya Kulon, Desa Ciranggon Kec. Majalaya, Desa Pelawad Kec. Karawang Timur), Kabupaten Bandung (Desa Cempaka Mulya Kec. Cimauk). Waktu Pelaksanaan dilaksanakan selama 3 Hari yaitu Rabu-Jumat pada tanggal 26-28 Juni Tahun 2019.

Tataran strategi dan teknis pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan Format Diskusi Pertemuan Kelompok atau Pertemuan Kampung. Yaitu dengan melakukan aspek-aspek sebagai berikut, (1). Berbagi pengalaman dan proses perkembangan dari setiap fase kegiatan yang telah dan sedang dilalui (2). Pengamatan partisipatoris langsung dilapangan antara petani pelaku, pendamping dan tim monev (3) Melakukan pencatatan terhadap apa yang ditemukan selama monev berlangsung. Data dan informasi yang terkumpul kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk laporan tertulis monitoring dan evaluasi.

BAB III. HASIL-PERKEMBANGAN

III.1 DESA CAMPAKA MULYA KECAMATAN CIMAUK KAB. BANDUNG

III.1.1 BUDIDAYA KOPI ORGANIK DAN SAYURAN ORGANIK

Proses Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Kawasan Hutan Gunung Puntang. Tepatnya di Desa Cempaka Mulya Kecamatan Cimauk Kabupaten Bandung, dari mulai awal hingga pertengahan tahun 2019 mulai melakukan perubahan dalam pola budidaya kopi dan sayuran organik. Yaitu beralih secara terstruktur dari pola budidaya konvensional ke pola budidaya kopi organik dan menambah komoditas tanaman lain yaitu cengkeh dan cabai.

A. PETANI PELAKU DAN CALON PETANI POTENSIAL KOPI ORGANIK



Introduksi budidaya kopi organik di Desa Cempaka Mulya telah muncul 3 orang petani pelaku, yang sudah memulai merubah strategi dan cara cara teknis budidaya kopi dari pola konvensional ke pola pengelolaan sehat ramah lingkungan dan berkelanjutan (organik). Dengan proses perjalanan telah dilalui selama lebih kurang 5 bulan berjalan.

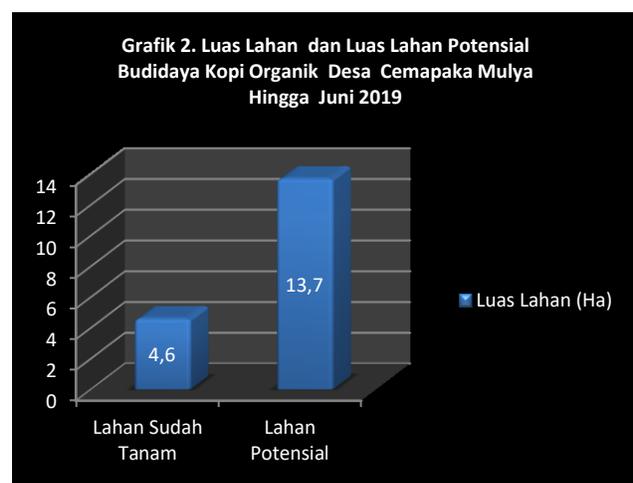
Sehingga selama kurun waktu tersebut petani pelaku sudah mulai tidak membeli dan menggunakan pupuk kimia dan racun pestisida kimia, tetapi secara sistematis berpindah

dengan menggunakan dan memanfaatkan sumberdaya alam lokal setempat yaitu berupa bahan organik (Kompos dan Mikroorganisme Lokal). Sedangkan dari proses tersebut kemudian mulai muncul beberapa petani lain juga (Calon Petani Potensial) yang akan mencoba mengaplikasikan budidaya Kopi organik, salah satu yang mendorong mereka adalah karena tidak perlu atau berkurangnya biaya pengeluaran untuk pengadaan pupuk dan racun pestisida kimia. Sehingga memunculkan 12 orang calon petani potensial yang akan memulai budidaya penanaman kopi organik.

B. LUAS LAHAN DAN LUAS LAHAN POTENSIAL BUDIDAYA KOPI ORGANIK

Hingga bulan Juni 2019 luas lahan yang digunakan untuk melakukan budidaya Kopi Organik dari 3 orang petani pelaku yang sedang membudidayakan mencapai 4.6 Ha. Sedangkan calon lahan potensial dari 12 orang calon petani potensial diperkirakan mencapai 13.7 Ha.

Rata-rata lahan yang dikembangkan untuk Budidaya Kopi Organik dari 3 orang petani pelaku berkisar 1.53 Ha dari setiap petani pelaku. Sehingga apabila diestimasi kedepannya akan muncul rata-rata lahan potensial budidaya kopi berkisar 1.14 Ha dari setiap calon petani potensial (12 orang calon petani potensial)

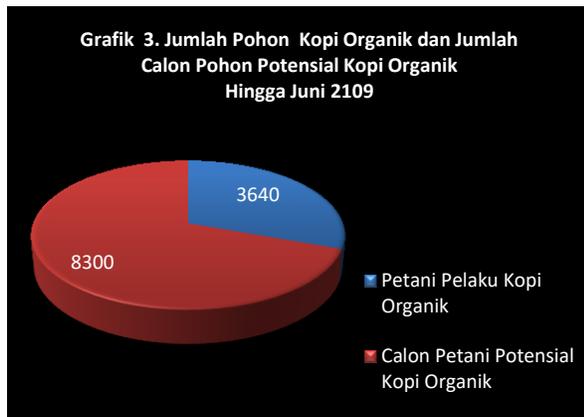


C. JUMLAH TEGAKAN POHON (PETANI PELAKU DAN PETANI POTENSIAL BUDIDAYA KOPI ORGANIK)

Kondisi sebaran petani pelaku budidaya kopi organik di Desa Cempaka Mulya tersebar kedalam 2 kampung besar, yaitu di Kampung Nyempet dan Kampung Pasir Puspa. Termasuk calon petani potensial pun tersebar di kedua kampung tersebut. Kondisi ini bisa dilihat dalam tabel 1. dibawah ini.

Tabel 1. Sebaran Petani Pelaku-Petani Potensial Budidaya Kopi Organik di Desa Cempaka Mulya

PETANI PELAKU BUDIDAYA KOPI ORGANIK				
No	Nama	KTH/Kampung	Luas Lahan (Ha)	Tegakan Pohon
1	Nandang	Datar Nangsi/Nyempet	0.6	840
2	Jajang	Adhu/Nyempet	2	2000
3	Udar	Datar Baru/Pasir Puspa	2	800
CALON PETANI POTENSIAL BUDIDAYA KOPI ORGANIK				
1	Edih	Datar Baru/Pasir Puspa	2	900
2	Deni	Datar Baru/Pasir Puspa	0.5	200
3	Dadan	Datar Baru/Pasir Puspa	1.5	500
4	Ajang	Datar Baru/Pasir Puspa		
5	Ecep	Datar Baru/Pasir Puspa	0.5	200
6	Aa Caca	Datar Nangsi/Nyempet	2	1000
7	Ucu Bongo	Adhu/Nyempet	2	1500
8	Pece	Datar Nangsi/Nyempet	0.1	200
9	Kaja	Datar Nangsi/Nyempet	0.1	200
10	Oo	Adhu/Nyempet	2	1100
11	Juju	Adhu/Nyempet	1	500
12	Wawan	Adhu/Nyempet	2	2000



Jumlah tegakan pohon dan sebaran petani pelaku serta petani potensial memperlihatkan jumlah yang relatif signifikan. (1). Di petani pelaku yang telah melakukan Budidaya Kopi Organik terdapat lebih kurang 8.300 tegakan dengan rata-rata tiap petani membudidayakan 1.213 tegakan pohon kopi organik. (2). Sedangkan di calon petani potensial terdapat rata-rata 2.767 tegakan pohon kopi yang akan dibudidayakan dari pola konvensional ke pola budidaya kopi organik. Untuk mengetahui jumlah total tegakan pohon bisa dilihat Grafik 3.

D. JUMLAH TANAMAN BUDIDAYA CENGKEH DAN CABAI

Jumlah tanaman cengkeh dan cabai dibudidayakan oleh petani setempat dan keluarganya untuk menambah komoditas lain selain kopi. Tanaman cengkeh yang dibudidayakan hanya satu jenis saja, sedangkan tanaman cabai terdapat dua jenis yaitu cabai kriting dan cabai gendot. Jumlah tanaman cengkeh dan cabai yang di budidayakan di wilayah gunung Puntang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut

Tabel 2. Jumlah Tanaman Cengkeh dan Cabai yang Ditanam di Wilayah Gunung Puntang

No	Nama Indonesia	Spesies	Famili	Jumlah
1	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>	<i>Myrtaceae</i>	100
2	Cabai kriting	<i>Capsicum annum L.</i>	<i>Solanaceae</i>	1400
3	Cabai gendot	<i>Capsicum chinense</i>	<i>Solanaceae</i>	500
Total				2000

III.1.2 BUDIDAYA TANAMAN OBAT KELUARGA

Selain mengintroduksi budidaya tanaman kopi organik. Masyarakat petani di sekitar kawasan Gunung Puntang khususnya yang berada di Desa Campaka Mulya. Juga mulai melakukan pengenalan akan manfaat tanaman obat keluarga, dengan kelompok perempuan yang paling dominan aktif dalam melakukan rangkaian kegiatan pengenalan dan pemanfaatan tanaman obat keluarga.



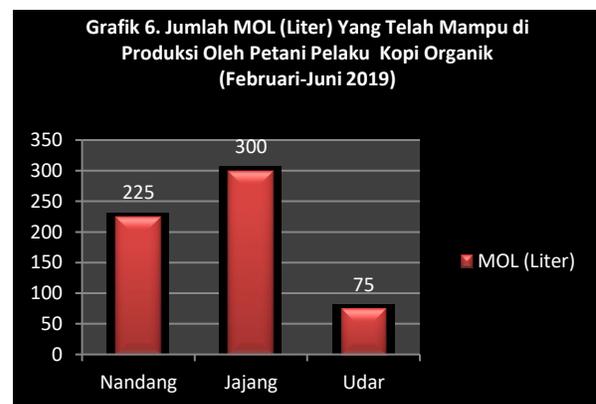
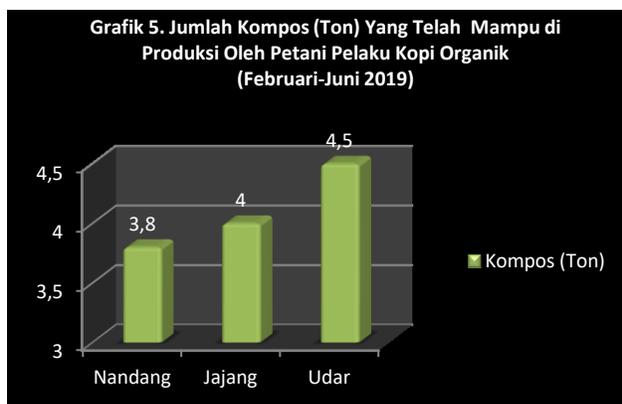
Pelaku pengenalan dan pemanfaatan toga tersebar di 4 kampung, yaitu antara lain di Kampung Pasir Puspa sebanyak 11 orang pelaku, Kampung Nyempet sebanyak 10 orang pelaku, Kampung Gunung Puntang 1 orang pelaku dan di Kampung Pasir panjang terdapat 1 orang pelaku. Sehingga jumlah total pelaku pengenalan dan pemanfaatan tanaman obat keluarga dalam sekup satu desa mencapai 23 orang. Jenis dan jumlah tanaman obat endemik yang diambil dari wilayah gunung Puntang untuk selanjutnya dibudidayakan oleh masyarakat sekitar dapat dilihat pada Tabel 3 berikut

Tabel 3. Jenis dan Jumlah Tanaman Obat Endemik Gunung Puntang yang Dibudidayakan Masyarakat

No.	Nama Indonesia	Spesies	Famili	Jumlah
1	Tempuyung	<i>Sonchus arvensis</i>	<i>Asteraceae</i>	15
2	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	<i>Zingiberaceae</i>	30
3	Meniran	<i>Phyllanthus urinaria</i>	<i>Phyllanthaceae</i>	15
4	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	<i>Zingiberaceae</i>	15
5	Seledri	<i>Apium graveolens</i>	<i>Apiales</i>	15
6	Keji Beling	<i>Strobilanthes crispata</i>	<i>Acanthaceae</i>	15
7	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	<i>Lamiaceae</i>	10
8	Krokot	<i>Portulaca oleracea</i>	<i>Portulacaceae</i>	15
9	Pegagan/Antanan	<i>Centella asiatica</i>	<i>Mackinlayaceae</i>	15
10	Tapak Liman	<i>Elephantopus scaber</i>	<i>Asteraceae</i>	15
11	Sidagori	<i>Sida rhombifolia</i>	<i>Malvaceae</i>	15
12	Daun Dewa	<i>Gynura divaricata</i>	<i>Asteraceae</i>	50
13	Bawang Dayak	<i>Eleutherine bulbosa</i>	<i>Iridaceae</i>	15
14	Daun Wangi	<i>Melaleuca bracteata</i>	<i>Myrtaceae</i>	15
15	Jawer Kotok /Iler	<i>Celosia cristata</i>	<i>Amaranthaceae</i>	15
16	Bayam Merah	<i>Amaranthus tricolor L.</i>	<i>Amaranthaceae</i>	15
17	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i>	<i>Acanthaceae</i>	15
18	Senggani	<i>Melastoma candidum</i>	<i>Melastomataceae</i>	15
19	Daun Sendok	<i>Plantago major</i>	<i>Plantaginaceae</i>	15
20	Sambung Nyawa	<i>Gynura procumbens</i>	<i>Asteraceae</i>	150
21	Ciplukan	<i>Physalis angulata L.</i>	<i>Solanaceae</i>	15

No.	Nama Indonesia	Spesies	Famili	Jumlah
22	Temu Putih	<i>Curcuma zedoria</i>	<i>Zingiberaceae</i>	15
23	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i>	<i>Basellaceae</i>	15
24	Daun Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	<i>Moringaceae</i>	15
25	Akar Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>	<i>Poaceae</i>	15
26	Rumput Mutiara	<i>Hedyotis corumbosa</i>	<i>Rubiaceae</i>	15
27	Ketupang Air	<i>Peperomia pellucida</i>	<i>Piperaceae</i>	15
28	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	<i>Zingiberaceae</i>	60
29	Jahe Merah	<i>Zingiber officinale</i>	<i>Zingiberaceae</i>	2000
30	Jahe Gajah	<i>Zingiber officinale</i>	<i>Zingiberaceae</i>	1500
31	Jahe Emprit	<i>Zingiber officinale</i>	<i>Zingiberaceae</i>	1500
32	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	<i>Zingiberaceae</i>	10
Total				5655

III. 1.3 SARANA PRODUKSI BAHAN ORGANIK (MOL DAN KOMPOS)



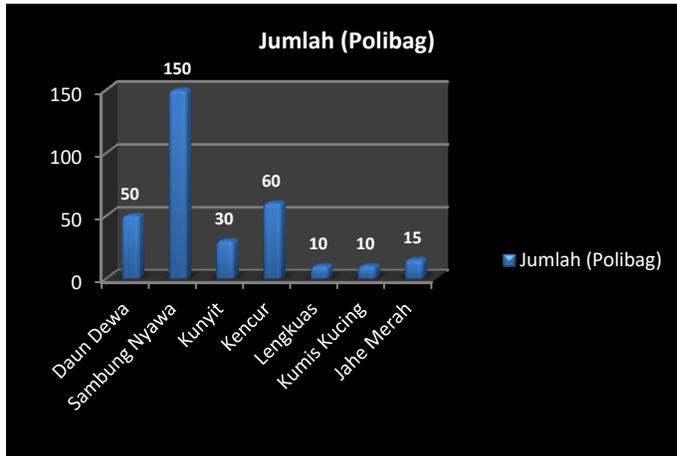
Salah satu upaya awal yang dilakukan oleh petani pelaku budidaya tanaman kopi organik adalah memahami dan mengetahui manfaat dari ketersediaan sumberdaya lokal setempat sebagai sarana produksi pokok dalam pertanian termasuk dalam budidaya penanaman kopi organik (Mol dan Kompos). Sehingga ketika muncul pengetahuan dan pemahaman serta sambil mengasah keterampilan teknis budidaya maka ke 3 orang petani pelaku yang telah melakukan budidaya kopi organik telah mampu menghasilkan kompos rata-rata dari setiap petani sebesar 4.1 ton kompos/petani pelaku. Sedangkan bahan organik lain berupa Mol telah mampu menghasilkan rata-rata setiap petani sebesar 200 liter Mol/petani pelaku.

III.2 KELURAHAN PASIR KAREUMBI KECAMATAN KOTA SUBANG-KAB.SUBANG

III.2.1 PENGEMBANGAN BUDIDAYA TOGA YANG AKAN DIMITRAKAN DENGAN PT DAUN MAS

Salah satu muatan dalam monitoring dan evaluasi adalah melihat perkembangan Kelompok Patra Rangka Kelurahan Pasir Kareumbi Kecamatan Kota Subang Kabupaten Subang. Adalah melihat pengembangan Jenis Tanaman Obat Keluarga.

A. RAGAM JENIS TANAMAN OBAT YANG SEDANG DIKEMBANGKAN KELOMPOK



Ragam jenis tanaman obat yang dikembangkan oleh kelompok Patra Rangga adalah 6 jenis antara lain daun dewa, sambung nyawa, kunyit, kencur, lengkuas, kumis kucing, jahe merah.

Sedangkan pada sisi lain muncul bagi kelompok petani pelaku tanaman obat keluarga Patra Rangga Pasir Kareumbi Kab. Subang sebuah upaya kerjasama dengan pihak perusahaan herbal yaitu pihak PT Daun Mas. Sehingga perlu upaya lanjutan dari petani pelaku untuk menambah jumlah

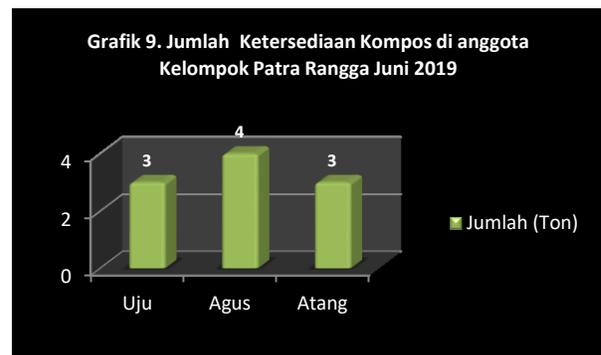
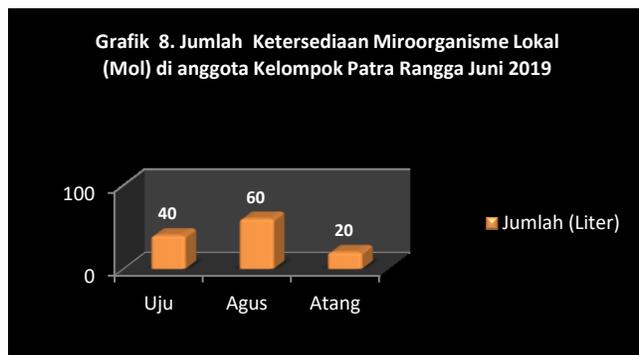
tanaman yang sudah ada dan juga menanam jenis tanaman yang sesuai dengan permintaan pihak PT Daun Mas. Jenis tanaman obat keluarga tersebut antara lain adalah

Tabel 2. Tanaman Obat yang telah dikembangkan Kel. Patra Rangga & Tanaman Obat Kebutuhan PT. Daun Mas

No	Jenis Yang Ada	Jenis Dibutuhkan PT Daun Mas	Keterangan
1	Daun Dewa	Daun Dewa	50 Polibag tersebar di anggota Kelompok
2	Sambung Nyawa	Sambung Nyawa	150 polibag tersebar di anggota kelompok
3	Kunyit	Kunyit	30 polibag tersebar di anggota kelompok
4	Kencur	Kencur	60 polibag tersebar di anggota kelompok
5	Lengkuas	Lengkuas	10 polibag tersebar di anggota kelompok
6	Kumis Kucing	Kumis Kucing	10 polibag tersebar di anggota kelompok
7	Jahe Merah	Jahe Merah	15 polibag tersebar di anggota kelompok
8	-	Jahe Emprit	Belum ada pembibitan/penaman di kelompok
9	-	Jombang	Belum ada pembibitan/penaman di kelompok
10	-	Alang-ALang	Belum ada pembibitan/penaman di kelompok
11	-	Katuk	Belum ada pembibitan/penaman di kelompok
12	-	Keladi Tikus	Belum ada pembibitan/penaman di kelompok

III.2.2 BAHAN ORGANIK MENUJU RINTISAN KERJASAMA TOGA DENGAN PT DAUN MAS

Seiring dengan keberadaan pengembangan tanaman obat keluarga di Kelompok Patra Rangga, maka kelompok melakukan penguatan sarana produksi bahan organik dan mikroorganisme Lokal (Mol). identifikasi Kompos dan Mol pada akhir bulan Juni 2019 di 3 orang anggota kelompok terdapat ketersediaan 2 bahan organik tersebut.



Bila dilihat dari Grafik 8 dan Grafik 9 rata-rata ketersediaan Mikroorganismes Lokal di Kelompok Patra Rangga memperlihatkan rata-rata angka ketersediannya 40 liter Mol pada setiap petani pelaku tanaman obat keluarga. Sedangkan untuk ketersediaan bahan organik lainnya yaitu kompos maka rata-rata angka ketersediannya mencapai 3.33 ton kompos pada setiap petani pelaku. Sehingga dibutuhkan upaya penambahan

III.2.3 PENGUATAN KAPASITAS KELOMPOK UNTUK MERINTIS KERJASAMA DENGAN DAUN MAS

A. KETERAMPILAN PEMBUATAN SIMPLISIA

Pada sisi dinamika dan penguatan kapasitas Kelompok Patra Rangga mendapatkan tambahan penguatan kapasitas yaitu pengenalan keterampilan membuat ramuan olahan tanaman obat keluarga dalam bentuk *sediaan kering (simplisia)*. Dimana bahan tersebut merupakan salah satu kriteria yang dibutuhkan oleh pihak PT Daun Mas sebagai bahan baku dalam pengembangan usaha herbalnya. Sehingga secara praktis keterampilan dalam pembuatan simplisia merupakan kebutuhan dari setiap anggota kelompok Patra Rangga.



Gambar 1. Bagan Alur Sederhana Pembuatan

Sehingga secara bertahap kelompok Patra Rangga mempunyai upaya untuk meningkatkan aspek ekonomi dan aspek keterampilan dalam membuat ragam olahan tanaman keluarga. Yang salah satunya rintisan suplai bentuk sediaan kering tanaman obat (simplisia) ke pihak PT Daun Mas. Termasuk tambahan pengetahuan dan keterampilan kelompok adalah membuat ramuan olahan tanaman obat keluarga yaitu berupa minuman segar Kunyit Asam.

B. MENAMBAH SEBARAN KELOMPOK SASARAN PENERIMA MANFAAT TOGA

Kondisi lain yang dirintis oleh Kelompok Patra Rangga adalah mendorong adanya tambahan eskalasi kelompok penerima manfaat atau sasaran program tanaman obat keluarga. Para anggota kelompok Patra Rangga yang semuanya berjumlah 8 orang, mencoba memperluas secara individu terhadap keberadaan tanaman obat yang telah mereka rintis ke individu masyarakat yang tinggal di lingkungan sekitar anggota kelompok.

Salah satu individu anggota kelompok yaitu Bendahara Kelompok berencana memperluas kelompok sasaran ke Kampung Cigadung, karena apabila dilihat dari komposisi pengurus kelompok dari keanggotaan kelompok dari Cigadung masih kurang dibanding dengan keanggotaan kelompok dari Kampung Pasir Kareumbi.

Tabel 3. Sebarang Anggota Kelompok Toga Patra Rangga Kelurahan Pasir Kareumbi Kab. Subang

No	Nama	Tempat Tinggal
1	Agus	Pasir Kareumbi
2	Uju	Pasir Kareumbi
3	Agus PR	Cigadung
4	Dayat	Cigadung
5	Dadang	Pasir Kareumbi
6	Yogi	Pasir Kareumbi
7	Suyanto	Pasir Kareumbi
8	Atang	Pasir Kareumbi

III.2.4 UPAYA KELOMPOK UNTUK MENGENDALIKAN KEKERINGAN DI MUSIM KEMARAU

Untuk menjaga keberlangsungan dan keberadaan ragam jenis tanaman obat keluarga yang sudah ditanam dan dikembangkan dari kekeringan karena musim kemarau, maka kelompok melakukan upaya mengangkut air terutama ke lahan dinamakan Rumah Toga milik kelompok berada. Sedangkan untuk tanaman yang di kembangkan di anggota kelompok masing-masing, dikendalikan dengan menggunakan sumber air dari rumah tangga masing-masing dan sebagian sumber air kolam yang dimiliki. Sehingga kelompok Patra Rangga kedepannya perlu mengupayakan langkah strategis dalam mengendalikan kekeringan (1). Menyediakan sumberdaya air swadaya kelompok, (2) membangun jejaring kerjasama dengan pihak atau instansi yang berhubungan teknis dan irigasi pengairan, (3)

III.3 DESA SUKAMULYA-DESA CIRANGGON-DESA PELAWAD KABUPATEN KARAWANG

III.3.1 PETANI PELAKU DAN CALON PETANI POTENSIAL PADI SRI ORGANIK

Implementasi Budidaya Penanaman Padi SRI Organik di Kabupaten Karawang khususnya di 3 Desa (Desa Sukamulya Kec. Cilamaya Kulon, Desa Ciranggon Kec. Majalaya, Desa Pelawad Kec. Karawang Timur). Telah melewati 2 Musim Tanam, sekaligus akan memasuki Musim Tanam yang ke 3. Kondisi kemudian memunculkan calon petani potensial padi SRI Organik lainnya selain petani pelaku sendiri.

A. MUSIM TANAM 1

Budidaya Padi SRI Organik pada musim tanam 1 telah dilakukan oleh petani pelaku antara lain (1). Desa Sukamulya 2 orang petani pelaku (2). Desa Ciranggon 3 orang petani pelaku, (3). Desa Pelawad 3 orang petani pelaku. Sehingga total petani pelaku Padi SRI Organik Musim Tanam 1 sebanyak 8 orang.

B. MUSIM TANAM 2

Pada musim tanam 2 petani pelaku Budidaya Padi SRI Organik di Desa Sukamulya mengalami peningkatan menjadi 4 orang petani pelaku yang tadinya hanya terdapat 2 orang. Sedangkan di Desa Pelawad relatif tetap dilakukan oleh 3 orang petani pelaku, khusus untuk di Desa Ciranggon mengalami penurunan menjadi 2 orang petani pelaku dimana 1 orang petani pelaku istirahat dulu dari menanam padi karena sedang beralih pekerjaan menjadi peternak.



C. MUSIM TANAM 3

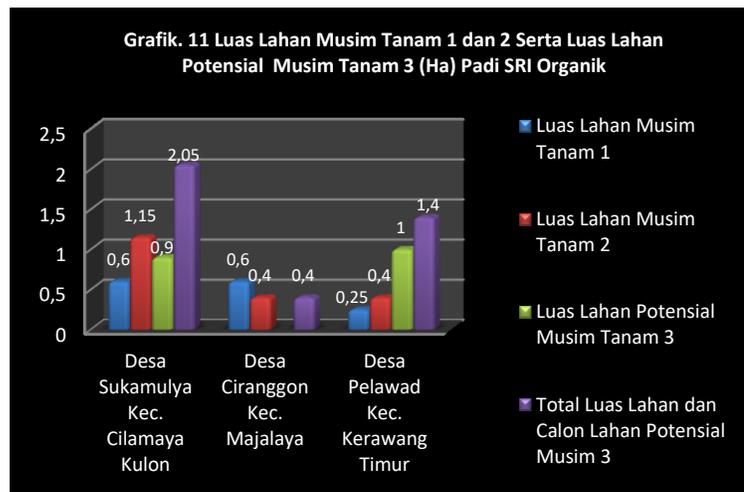
Musim tanam 3 merupakan musim tanam yang akan dihadapi baik oleh petani pelaku yang sudah menanam di musim 1 dan 2, sekaligus calon petani potensial padi SRI Organik yang akan mencoba melakukan penanaman. Di Desa Sukamulya calon petani pelaku musim tanam sebelumnya 4 orang, calon petani potensialnya muncul 3 orang sehingga total yang akan melakukan penanaman di musim tanam 3 sebanyak 7 orang atau *mengalami peningkatan sebesar 43%*.

Sedangkan di Desa Pelawad calon petani pelaku musim tanam sebelumnya 3 orang, calon petani potensialnya muncul 9 orang. Sehingga total yang akan melakukan penanaman di musim tanam 3 sebanyak 12 orang atau *mengalami peningkatan sebesar 75%*. Untuk petani pelaku di Desa Ciranggon total petani yang akan penanaman di musim tanam 3 tidak mengalami peningkatan, yaitu hanya 2 orang.

III.3.2 LUAS LAHAN DAN LUAS LAHAN POTENSIAL PADI SRI ORGANIK

Perkembangan lain yang dapat dilihat adalah perkembangan luas lahan dari dari setiap musim tanam satu ke musim tanam berikutnya. Dimana pada Musim Tanam 1 Luas Lahan di Desa Sukamulya 0.6 Ha, Desa Ciarnggon 0.6 Ha, serta di Desa Pelawad 0.25 Ha. Sehingga Total Luas Lahan di Musim tanam 1 adalah 1.45 Ha.

Pada Musim Tanam 2 luas lahan padi SRI Organik di Desa Sukamulya 1.15 Ha, Desa Ciranggon 0.4 Ha, Desa Pelawad 0.4 Ha. Sehingga total luas lahan di Musim Tanam 2 adalah 1.59 Ha. Memasuki Musim Tanam 3 terjadi penambahan calon luas lahan potensial diantaranya di Desa Sukamulya muncul luas lahan potensial 0.9 Ha, di Desa Pelawad 1 Ha. Sehingga terdapat luas lahan potensial di musim tanam 3 sebesar 1.9 Ha. Dan apabila di Musim Tanam ini luas lahan yang sudah ditanam Padi SRI Organik digabungkan dengan luas lahan potensial yang akan menanam Padi SRI Organik, maka muncul total luas lahan sekitar 3.82 Ha.



III.3.3 PANEN MUSIM 1 DAN 2

Selama petani pelaku telah melakukan 2 kali musim tanam maka para petani pelakupun telah mengalami panen dari 2 musim tersebut. Kondisi hasil panen dapat dilihat dalam Tabel 2. panen Padi SRI Organik Musim Tanam 1 dan 2 dibawah ini.

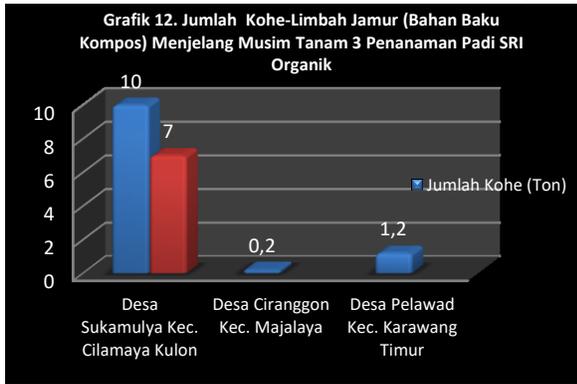
Tabel 4. Panen Padi SRI Organik Musim Tanam 1 dan 2

Desa	Luas Lahan			Panen		
	Musim Tanam 1	Musim Tanam 2	Musim Tanam 1	Produktifitas Ton/Ha	Musim Tanam 2	Produktifitas Ton/Ha
Ciranggon	0.60 Ha	0.40 Ha	3.400 Kg	5.66	2.440 Kg	6.1
Pelawad	0.25 Ha	0.40 Ha	928 Kg	3.09	2.310 Kg	5.7
Sukamulya	0.60 Ha	1.15 Ha	4.300 Kg	7.75	6.842 Kg	6.1

Berdasarkan hasil panen di musim tanam 1 dan 2 maka didapat hasil panen real dan angka produktifitas padi SRI Organik. Angka real merupakan angka yang diperoleh dari hasil panen sesuai dengan lahan yang ditanam padi SRI Organik, sedangkan produktifitas adalah angka estimasi bila dianalogikan kedalam

satuan perhektar. Berdasarkan pengalam petani pelaku ketika menggunakan pola konvensional maka produktifitas perhektar maksimal mencapai 5 ton, sedangkan ketika beralih dan mengaplikasikan Padi SRI Organik maka produktifitas perhektar menjadi naik antara 3.09 – 7.75 ton perhektar. Angka memperlihatkan adanya peningkatan produktifitas padi SRI Organik.

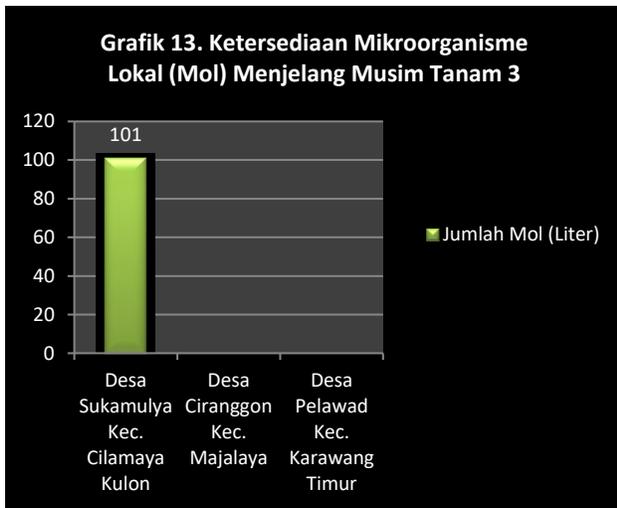
III.3.3 KETERSEDIAAN SARANA PRODUKSI (BAHAN ORGANIK MENJELANG MUSIM TANAM 3)



Ketersediaan sarana produksi bahan organik merupakan bagian pokok dalam aplikasi Budidaya Penanaman Padi SRI Organik, sehingga praktis ke 2 komponen ini menjadi wajib adanya bagi para petani pelaku maupun calon petani potensial untuk menjaga ketersediaannya. Untuk bahan organik Kompos para petani di Desa Sukamulya telah mengumpulkan stok ketersediaan Kotoran Hewan (Kohe) sebanyak 10 Ton dan Limbah Jamur 7 Ton, sedangkan di Desa Ciranggon baru terkumpul 0.2 ton Kohe dan di Desa Pelawad telah terkumpul 1.2 Ton Kohe. Sehingga stok ketersediaan

kompos relatif bisa tersedia pada musim tanam ke 3.

Yang pada proses selanjutnya akan diproses menjadi bahan organik Kompos. Bahan organik lainnya yaitu



berupa Mikroorganisme Lokal (Mol) baru muncul di Desa Sukamulya ketersediaan Mol sebanyak 101 Liter, sedangkan di ke 2 desa lainnya, sedang pada tahap mengumpulkan bahan baku lokal Mol untuk diproses lebih lanjut menjadi Mol yang siap diaplikasikan.

III.3.4 PENGENDALIAN TIKUS MENJELANG MUSIM TANAM 3

Pada fase awal musim tanam 3 ini para petani pelaku dan calon petani potensial selain sedang mempersiapkan pengolahan lahan, penyediaan sarana produksi dan pembibitan padi SRI Organik. Langkah lain adalah upaya untuk mengendalikan populasi tikus yang relatif menjadi gangguan

terhadap keberadaan padi atau bibit padi yang sedang di semai baik itu di lahan sawah maupun di media lain.

Proses dan upaya pengendalian yang dilakukan oleh para petani pelaku adalah berupaya kuat untuk mengedepankan cara yang berbasis pada sumberdaya lokal antara pengendalian dengan menggunakan (1). Campuran ketela pohon kerikil/singkoh pahit/singkong karet direbus dengan air kelapa (2). alternatif lain adalah dengan menggunakan campuran bawang merah daun mindi dan gadung. Proses atau langkah ini mulai dilakukan di Desa Sukamulya serta mempunyai dampak yang cukup efektif dalam mengendalikan tikus (3) Cara mekanik tradisional yaitu dengan mencari lubang tikus dan mengedalikan langsung di sarang atau habitatnya. Pengalaman ini kemudian akan di dorong untuk dicoba dilakukan di ke 2 desa lainnya yaitu Desa Ciranggon Kecamatan Majalaya dan di Desa Pelawad Kecamatan Karawang Timur. sehingga akan dapat mengurangi penggunaan cara-cara pengendalian mekanik elektrik yaitu sebuah upaya pengendalian dengan menggunakan energi listrik.

BAB IV TINJAUAN

IV.1 KOMODITI KOPI ORGANIK

Para petani pelaku dan calon petani potensial budidaya Kopi Organik di Sekitar Wilayah Gunung Puntang khususnya di Desa Cemapak Mulya Kecamatan Cimauk Kabupaten Bandung mempunyai ketersediaan sumberdaya alam lokal setempat yang relatif cukup melimpah. Salah satunya adalah Kotoran Hewan (Kohe) baik yang bersumber dari ternak kambing maupun sapi/, kondisi bisa muncul karena hampir rata-rata penduduk mempunyai atau memelihara ternak. Seperti yang terjadi di salah satu center budidaya kopi organik yaitu di Kampung Pasir Puspa dalam sekup satu RT lebih kurang 100 KK hampir 75% mempunyai ternak antara kambing atau sapi. Hal lain adalah ketersediaan sumberdaya air yang melewati kawasan kebun kopi yang dikelola oleh masyarakat.

Kendala yang muncul dan dijumpai di petani pelaku kopi organik adalah muncul pohon dan buah kopi yang mengalami kering dan buahnya pun tidak optimal. Kondisi ini setelah diamati bareng antara pendamping dan petani pelaku diakibatkan oleh *Jamur Fusarium* dan *Jamur Fithium* yang menyerang batang dan ranting, sehingga untuk mengendalikan ke 2 jenis jamur tersebut digunakan pengendalian jamur ramah lingkungan melalui tanaman obat (Kunyit, Temu Lawak, Lengkuas, Lidah Mertua). Yaitu dengan menanam tanaman tersebut disekitar sela tegakan pohon kopi. Kehadiran tanaman ini di untuk menekan dan menurunkan populasi jamur tersebut.

Pada sisi lain muncul juga peningkatan jumlah calon petani potensial budidaya kopi organik lebih kurang sebanyak 12 orang. Kondisi ini terdorong oleh adanya substitusi dari 3 orang petani pelaku penggunaan pupuk kimia dan racun pestisida, bergeser ke penggunaan bahan organik (Kompos dan Mol) yang bahan bakunya sangat melimpah di sekitar petani pelaku tinggal. Namun untuk perawatan yang sudah mulai dibudidayakan melalui organik belum optimal.

IV.2 KOMODITI PADI SRI ORGANIK

Pengembangan dan budidaya penanaman Padi SRI Organik di ke 3 Desa (Sukamulya, Ciranggon, Pelawad) Kabupaten Karawang relatif mulai konsisten dilakukan oleh petani pelaku Padi SRI Organik. Hal ini diperlihatkan dengan penanaman Padi SRI Organik di Musim Tanam 1 dan 2 serta akan melakukan kembali pada Musim Tanam 3. Termasuk sudah mulai mengkalkulasi jumlah dan ketersediaan kompos dan mol untuk menghadapi Musim Tanam 3. Sehingga dari para perintis petani pelakunya berjumlah 10 orang dari ke 3 desa tersebut. Maka pada sisi lain muncul calon petani potensial sebanyak 12 orang yang akan melakukan penanaman padi SRI organik di musim tanam 3 sehingga berkorelasi pada penambahan luas lahan.

Kemudian apabila di lakukan penjumlahan antara petani pelaku 10 orang dengan calon petani potensial sebanyak 12 orang maka akan ada 22 orang petani yang akan menanam Padi SRI Organik di Musim Tanam 3. Termasuk sisi luas lahan juga bertambah yang tadinya di musim tanam 1 dan 2 berjumlah 1.59 Ha sedangkan lahan potensialnya 1.9 Ha. Maka apabila keduanya dijumlahkan akan mencapai 3.82 Ha yang akan di tanam Padi SRI Organik di Musim Tanam 3. Kendala yang dihadapi oleh petani menjelang Musim Tanam 3 adalah gangguan tikus terhadap pembibitan tanaman padi SRI Organik. Sehingga para petani mencoba melakukan pengendalian dengan menggunakan cara dan upaya yang ramah lingkungan antara lain menggunakan campuran ketela pohon dan air kelapa serta menggunakan campuran bawang merah buah mindi dan gadung.

IV.3 KOMODITI TANAMAN OBAT KELUARGA

Kelompok yang mengembangkan tanaman obat keluarga di Kelurahan Pasir Kareumbi Kecamatan Subang Kota Kabupaten Subang, mulai melakukan upaya konsistensi terhadap pengembangan jenis tanaman obat keluarga. Yang dengan mengembangkan 8 jenis tanaman obat keluarga yang tersebar di 8 orang anggota kelompok Patra Rangga. Kondisi hampir sejalan dan beririsan dengan dengan upaya penajakan kerja sama dengan tanaman obat yang dibutuhkan oleh pihak PT Daun Mas yaitu sebanyak 12 jenis. Sehingga kelompok Patra Rangga Pasir Kareumbi Kabupaten Subang, terdorong untuk menanam dan mengembangkan 4 jenis lagi tanaman obat keluarga. Ke depannya diharapkan bisa memenuhi apa yang dibutuhkan oleh pihak PT Daun Mas.

Termasuk upaya lain adalah menambah pengetahuan dan keterampilan kelompok untuk membuat olahan tanaman obat dalam bentuk sediaan kering (Simplisia), sehingga kedepannya kebutuhan pemenuhan terhadap pihak PT Daun Mas yaitu berupa simplisia. Selain itu kelompok juga mulai merencanakan penambahan jumlah kelompok sasaran yaitu ke kampung Cigadung. Dengan harapan manfaat keberadaan tanaman obat juga bisa dirasakan oleh individu masyarakat diluar kelompok yang sudah ada, kemudian harapan lain adalah untuk pengembangan dan perluasan jumlah dan jenis tanaman obat yang akan dikerjasamakan dengan pihak PT Daun Mas.

Sedangkan kondisi lain yang sedang dihadapi dan menjadi tantangan bagi kelompok Patra Rangga Pasir Kareumbi Kabupaten Subang adalah kemarau yang menyebabkan kekeringan beberpa jenis tanaman obat. Keberdaan komiditi tanaman obat keluarga di Desa Cempaka Mulya Kabupaten Bandung dan Desa (Sukamulya, Ciranggon, Pelawad) Kabupaten Karawang, kelompok sedang merintis atau mengawali sebagai komiditi yang bisa untuk pemenuhan kesehatan diri keluarga dan lingkungannya.

BAB V. PENUTUP

V.1 KESIMPULAN

Rangkaian proses monitoring dan evaluasi di 3 Kabupaten di sekitar wilayah operasional PT Pertamina E.P Subang (Kabupaten Bandung, Kabupaten Subang, Kabupaten Karawang). Memperlihatkan adanya potensi peningkatan terhadap calon petani potensial untuk mengaplikasikan Pertanian Sehat Ramah Lingkungan dan Berkelanjutan (PSRLB). Peningkatan tersebut mencakup pada ketiga komoditi yaitu Padi SRI Organik, Tanaman Obat Keluarga dan Kopi Organik

Kondisi ini dapat dilihat melalui pengamatan lapangan dan diskusi bersama petani pelaku PSRLB, bahwa pada perkembangannya muncul (1). Calon petani potensial Padi SRI Organik-Tanaman Obat-Kopi Organik, (2) Luas Lahan Potensial untuk ke 3 komoditi tersebut, (3) Muncul inisiasi petani pelaku dan calon petani potensial untuk secara swadaya menyediakan sarana produksi input pertanian seperti memproduksi sendiri Bahan Organik (Mol dan Kompos).

Pada komoditi padi SRI Organik muncul peningkatan produktifitas panen perhektar diatas 5 ton dari 3 kali musim tanam. Sedangkan pada komoditi Tanaman Obat muncul inisiasi kelompok untuk mengembangkan jenis Tanaman Obat Keluarga yang akan dikerjasamakan dengan pihak PT Daun Mas. Sedangkan pada komoditi Kopi Organik, muncul efisiensi penggunaan Bahan Organik (Kompos dan Mol)selam lebih kurang 4-5 bulan mampu mensubtitusi pembelian pupuk kimia dan racun pestisida.

V.2 REKOMENDASI

Kelompok/Lokasi	Kegiatan	Tata Waktu
Patra Rangka Kab. Subang	1.Penambahan Pembibitan Jenis Tanaman Obat Untuk Kerjasam PT Daun Mas 2. Perluasan Kelompok Sasaran Ke Kampung Cigadung	Juni-Juli 2019
Cempaka Mulya Kab. Bandung	1.Memperluas Kelompok Sasaran Calon Petani dan Lahan Potensial Kopi Organik 2. Memperkuat Pemeliharaan Budidaya Kopi Organik sudah ada 3.Memperkuat Penambahan Jenis Tan Obat di Kelompok Herbanik Ibu-Ibu	Juni-Juli 2019
Sukamulya Kab. Kerawang Ciranggon Kab. Karawang Pelawad Kab. Karawang	1.Intensifikasi Ketersediaan Mol dan Kompos Baik di petani pelaku maupun calon petani potensial 2.Optimalisasi Pengolahan Baik Petani Pelaku maupun calon petani potensial 3. Pengendalian tikus dengan optimaliasi Pestisida Nabati (Campuran Singkong Pahit dan Rebusan Air Kelapa, Campuran Caun Minda-Gadung-Bawang Merah) untuk mengganti penggunaan cara mekanik elektrik	Juni-Juli 2019